

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI MEMBACA SURAH AN-NAS MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DAN MPA	
Ida Wahyuna¹ *SD Negeri Mesjid Lheu	Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri Mesjid Lheu pada mata pelajaran Pendidikan agama islam dengan menggunakan metode diskusi dan MPA. karena selama ini pada saat proses pembelajaran tidak menggunakan metode yang mengaktifkan peserta didik. Hal ini mengakibatkan kondisi mengantuk dan bosan terlihat hampir merata pada mayoritas peserta didik. Proses pembelajaran meliputi dua aktifitas yaitu mengajar yang dilakukan guru dan belajar yang dilakukan peserta didik. Pada proses pembelajaran perlu terus ditingkatkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pada akhirnya berimplementasi pada hasil belajar. Peserta didik yang memiliki kualitas belajar diyakini akan mampu menghadapi masa persaingan global yang semakin ketat. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas II yang terdiri dari laki-laki enam orang dan 12 orang peserta didik Perempuan. Penelitian dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik yang digunakan adalah angket, observasi, dan tes. Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik setelah adanya tindakan, observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan saat diterapkan metode MPA, sedangkan tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Metode MPA membawa dampak pada peningkatan kualitas pembelajaran Peserta Didik Kelas II SD Negeri Mesjid Lheu Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh dengan dilihat indikator keberhasilan sesuai rencana yang disusun. Kata kunci: Hasil Belajar, PAI, Metode Diskusi dan Market Place Activity

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuannya bukan proses pasif yang hanya mendengar ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Menurut (Meece & Blumenfeld, 1987) menyatakan bahwa terdapat interaksi antara cara mengajar guru dengan pola motivasi peserta didik, yang selanjutnya berpengaruh pula pada hasil belajar. Guru berupaya melakukan pembaharuan dan peningkatan kualitas pendidikan berdasarkan arah pada penguasaan materi pelajaran, media dan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran dipilih guna peningkatan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar berlangsung secara efektif antara guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik diperlukan peran guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih baik,

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

menarik, dan disukai oleh peserta didik. Suasana perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal. Kenyataan di lapangan, masih banyak proses *pembelajaran teacher oriented*. Alur pembelajaran yang rutin dilakukan adalah guru berceramah, peserta didik mendengar, menghafalkan dan diakhiri ulangan. Alur pembelajaran seperti ini sering membuat peserta didik mengantuk dan cepat bosan.

Hal tersebut juga terjadi di Kelas II SD Negeri Mesjid Lheu Kabupaten Aceh Besar. Pada saat proses pembelajaran tidak menggunakan metode yang mengaktifkan peserta didik. Hal ini mengakibatkan kondisi mengantuk dan bosan terlihat hampir merata pada mayoritas peserta didik, sebagai guru yang professional dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk selalu memperbaharui kemampuannya agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada perilaku peserta didik, baik didalam lingkungan kerjanya maupun yang ada dilingkungan rumah tangga atau masyarakat. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mendorong peserta didik bersikap aktif dan kreatif serta menemukan sendiri, mampu bekerja sama dengan orang lain, percaya diri, dan bertanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan akhirnya tujuan pembelajaran menjadi meningkat.

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dan MPA (kegiatan pasar) yang dilaksanakan dalam sebuah PTK, Menurut (Hasnan Ahmad Habiballah dan Ariga Bahrodin, 2025) mengatakan MPA layak diintegrasikan ke kurikulum pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan metode MPA memiliki beberapa kelebihan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran antara lain membuat peserta didik aktif bergerak, berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, melihat serta mengembangkan potensi dirinya. Menurut (Werkanis dan Marlius H, 2005) Metode diskusi merupakan komunikasi atau dialog antara individu dengan lingkungannya atau antara kelompok lainnya yang membahas suatu masalah. Identifikasi Masalah Kegiatan belajar mengajar pada semester II tahun Pelajaran 2023/2024 peneliti mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas II SD Negeri Mesjid Lheu mencoba mengadakan refleksi, Karena hasil belajar yang ditunjukkan nilai evaluasi mata pelajaran di kelas II dalam beberapa kali ulangan harian, kualitasnya cenderung

menurun. Tujuan penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran setelah diterapkan metode MPA.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas II yang terdiri dari laki-laki enam orang dan 12 orang peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mesjid Lheu yang beralamatkan di Jalan Mon Pineung Desa Lagang Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar pada bulan Januari – Maret 2024. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model diskusi dengan metode MPA dalam pembelajaran Tematik, Untuk mengetahui ketercapaian tujuan penelitian, peneliti membutuhkan data tentang kemampuan dasar peserta didik terhadap materi pembelajaran setelah dilaksanakan diskusi. Dengan demikian, dalam penelitian ini lebih mementingkan proses dari pada hasil. Data tersebut diperoleh pada konteks latar alamiah, yakni dalam proses penerapan Diskusi pada peserta didik kelas II SD Negeri Mesjid Lheu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan siklus dua siklus. Teknik pengumpulan data yaitu metode observasi yaitu metode pengamatan yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap objek yang diteliti, metode observasi dilakukan secara langsung kepada guru, peserta didik dan keadaan kelas. Kuesioner (Angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab menurut (Sugiyono, 2006) Penelitian ini menggunakan kuesioner pada akhir siklus. Tes yaitu metode untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan penguasaan materi sebelum dan sesudah proses pembelajaran dilaksanakan.

Validasi data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengujian validitas data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan metode kualitatif menurut (Moleong, 2002) penelitian ini menjelaskan dan membandingkan data hasil pengamatan, hasil angket dan hasil tes. Analisa data hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif dan kemudian membandingkan hasil belajar (nilai tes) antar siklus maupun dengan indikator keberhasilan. Hasil observasi dan angket dianalisis menggunakan analisis diskriptif. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002), berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi rencana, tindakan, pengamatan, <https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

dan refleksi). Analisa data bersifat kualitatif dianalisis secara kualitatif dengan cara model alir (Flow model) (Milles dan Huberman, 1992) yang meliputi tahap (a) mereduksi data, (b) menyajikan data, dan (c) menarik kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan berdasarkan skenario pembelajaran dilakukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran menggunakan metode MPA peserta didik sangat aktif hal ini ditunjukkan pada saat mendiskusikan materi dan mencari informasi dengan cara berbelanja ke kelompok lain. Keadaan ini merupakan pertanda positif karena dapat memicu keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya menuju pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I, dapat diketahui bahwa metode MPA mampu mengaktifkan peserta didik sebagai salah satu indikasi pembelajaran yang berkualitas walaupun masih banyak kelemahan dalam setiap tahapnya. Selain itu menggunakan metode MPA dapat lebih memahami materi pembelajaran sehingga hasil tes peserta didik mengembirakan karena banyak yang tuntas belajar. Akan tetapi berdasarkan pengamatan dan analisis masih terdapat kelemahan-kelemahan yang perlu mendapatkan perhatian kembali pada siklus II, yaitu : 1) Pada tiap pembagian materi, reaksi kelompok ada yang menolak, menerima dan ada yang bingung sehingga banyak bertanya. Maka untuk siklus II, sebelum membagi materi guru member pengertian terlebih dahulu bahwa semua materi memiliki bobot sama sehingga tidak perlu menolak. Kemudian guru lebih merinci tugas kelompok terhadap materi pelajaran agar Peserta Didik tidak mengalami kebingungan. 2) Pada Tahap menyusun materi yang akan “dijual” (disampaikan). Guru perlu menekankan kembali pentingnya kerjasama kelompok sehingga tidak ada anggota kelompok yang dominan atau acuh tak acuh pada tugas kelompok. Melihat kelemahan pada tahap 35 kembali ke home base yaitu diketahui bahwa materi yang dibuat ada kekeliruan konsep dan penjelasan, maka pada siklus II direncanakan Peserta Didik setelah selesai menyusun materi, penjual yang terpilih mengkonsultasikan materinya kepada guru terlebih dahulu. Guru meneliti materi yang disusun dan meminta penjual untuk memperagakan cara menjelaskan materi. 3) Pada tahap penentuan anggota yang akan menunggu di “Toko” dan anggota lain akan membeli informasi ke “toko lain”. Guru perlu mengatur waktu dengan cermat agar tahapan-tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan disiplin sehingga tidak mengurangi jatah waktu tahap selanjutnya. 4) Pada tahap jual beli informasi untuk mengantisipasi menumpuknya pembeli di satu toko maka

direncanakan Peserta Didik guru mengatur arah tujuan belanja yaitu anggota kelompok I berbelanja ke kelompok II, anggota kelompok II berbelanja ke kelompok III dan seterusnya. Disamping itu akan dibuat kartu kelompok dan kartu perorangan yang berfungsi untuk memantau peserta didik. Kartu kelompok itu dibuat berbeda 6 warna (6 kelompok) diberikan pada setiap kelompok yang dikunjungi agar terlihat kelompok mana yang belum berkunjung. Sedangkan kartu perorangan dibuat dengan teknis tiap warna kelompok dikalikan jumlah peserta didik contoh, warna kuning 18 buah, warna biru 18 buah dan seterusnya. Kartu dipegang oleh penjual untuk diberikan pada setiap tamu berkunjung untuk memacu peserta didik agar tidak hanya berkeliling namun aktif mencari informasi. 5) Tingkat ketuntasan belum mencapai 85 %.

Siklus I dan Siklus II dengan menggunakan pembelajaran dengan metode MPA dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari keaktifan peserta didik yang semakin meningkat berdasarkan indikator keaktifan yaitu peserta didik aktif mendengarkan penjelasan meningkat 100 %, peserta didik aktif mengerjakan tugas sebanyak 100 %, peserta didik aktif mencari informasi dari kelompok lain sebanyak 100%, peserta didik aktif berpartisipasi dalam kelompok 100 %.

Pembelajaran dengan metode MPA dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berupa peningkatan hasil tes peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes peserta didik yang semakin meningkat, yaitu pada siklus II meningkat dengan rerata nilai siklus I adalah 79,37 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100,00. Terdapat peningkatan ketuntasan belajar yaitu pada siklus I masih ada 4 peserta didik yang belum tuntas belajar, kemudian pada siklus II seluruh peserta didik telah tuntas belajar. Indikator keberhasilan menyebutkan tindakan ini berhasil apabila minimal 85% peserta didik tuntas belajar dengan 75% daya serap materi. Dilihat dari pencapaian nilai diketahui bahwa 100% peserta didik telah tuntas belajar dengan 100,00 % daya serap materi. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa metode MPA menjadi salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan metode diskusi dan MPA dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu mengaktifkan peserta didik pada proses pembelajaran dengan cara menjual dan membeli materi yang dibahas. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai tes pada siklus I adalah 79,37 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100,00. Terdapat peningkatan ketuntasan belajar yaitu pada siklus <https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

I masih ada 12 peserta didik yang belum tuntas belajar, kemudian pada siklus II seluruh peserta didik telah tuntas belajar. Pada perbaikan pembelajaran siklus II dilakukan penguatan pada kelemahan yang terdapat pada siklus I sehingga dicapai hasil yang optimal. Harapannya Proses pembelajaran memberikan kebebasan pada peserta didik terhadap apa yang mereka pikirkan dengan bimbingan guru, peserta didik dapat menyesuaikan diri menunjukkan partisipasi secara kognitif, afektif, psikomotor dan menunjukkan adanya minat untuk belajar yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat., (2008), "*Cooperatif Learning*", WordPress.com.
- Depdiknas., (2003), "*Penelitian Tindakan Kelas*", Jakarta; Dikdasmen Dirjen Tenaga Kependidikan.
- Habiballah, H. A., & Bahrodin, A., (2025), "Pengaruh model *Market Place Activity* terhadap pemahaman siswa kelas 8A pada pelajaran Fikih MTsN 15 Jombang". *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2).
- Meece, J. L., & Blumenfeld, P. C., (1987), "Students' goal orientations and cognitive engagement in classroom activities", *Journal of Educational Psychology*, 79(4), 514–523.
- Sulipan., (2010), "*Teknik Mudah Menyusun Karya Tulis Ilmiah*", Bandung: Eksimedia Grafisindo.
- Sumantri, M, Syaodih, N., (2003), "*Perkembangan Peserta didik*", Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprayekti., (2003), "*Interaksi Belajar Mengajar*", Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Pendidikan.
- Werkanis, & Marlius, H., (2005), "*Strategi Pembelajaran dan Implementasinya*", Padang: Universitas Negeri Padang Press.